

Wacana Biblika

Vol. 21 No. 3, Juli-September 2021



Perjalanan di Padang Gurun dalam Kitab Bilangan

KADESH BARNEA Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa
Perjalanan Membentuk Identitas Bangsa
Musa Meninggalkan Ular Tembaga
di Padang Gurun (Bil. 21:4-9)

ISSN 0216-9894



9 770216 989499

Perjalanan di Padang Gurun dalam Kitab Bilangan

99

KADESH BARNEA Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa

Nilai pentingnya Kadesh-Barnea dapat disejajarkan dengan Gunung Sinai – tempat di mana melalui Musa TUHAN menurunkan Taurat kepada generasi pertama Israel; dan Padang Moab – tempat di mana Musa mengajarkan Taurat kepada generasi kedua Israel yang lahir di Padang gurun sekitar oasis Kadesh. Kadesh-Barnea dapat dijuluki sebagai oasis pemurnian. Sebab, di tempat ini, TUHAN menyiapkan generasi baru Israel yang lahir dari generasi pertama Israel. Mereka dibersihkan dan dimurnikan dari dosa dan kesalahan generasi sebelumnya. Pada saat yang sama juga, mereka dididik selama pengembaraan 38-40 tahun supaya siap memasuki tanah air baru di Kanaan.

108

Perjalanan Membentuk Identitas Bangsa

Masa perjalanan yang menghabiskan kurun waktu selama empat puluh tahun dimaksudkan untuk membentuk sebuah bangsa. Memang kitab Bilangan itu mempunyai focus tertentu, yaitu menggali pelbagai masalah dan kemungkinan dalam proses pembentukan identitas sebuah komunitas. Identitas itu harus sejalan dan selaras dengan rencana Allah dalam tata penciptaan awal mula. Tentu ini adalah sebuah proses yang tidak mudah karena komunitas Israel cukup lama berada di bawah penindasan

116

Musa Meninggalkan Ular Tembaga di Padang Gurun (Bil. 21:4-9)

Kisah Musa meninggalkan ular tembaga di padang gurun sangat menarik untuk dikaji secara mendalam mengingat keyakinan bangsa Israel yang hanya menyembah satu Allah dan tidak mengindahkan semua *idolatria* penyembahan terhadap barang atau binatang yang tidak memiliki kekuatan untuk menghidupkan dan apalagi menyelamatkan. Itulah sebabnya, tulisan ini menampilkan pemahaman seputar tradisi ular tembaga (Bil 21:4-9) dan penafsirannya dalam 2Raj 18:1-4; Keb 16:5-14; dan Yoh 3:14-15.

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia
PENANGGUNG JAWAB
RD. Yohanes Subagyo

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadiano, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E, Jln. Dr. Saharjo
No.111, Tebet, Jakarta Selatan, Telp. (021) 8318633,
8290247, Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA no. rek. 0921310802 a.n. A. Ary Prima/Euthalia

Edisi Ini

InPrincipio.....	98
Perikop-perikopSulit.....	124
Apa Kata Kitab Suci.....	84
Terjemahan Kitab Suci.....	133

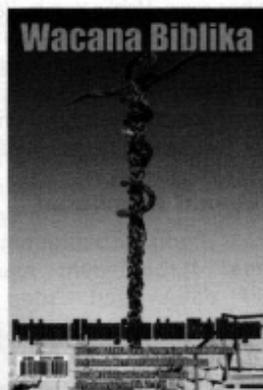


Foto Saangul:
ephraim.wacana21.org

WACANA BIBLIKA

Vol. 21, No. 3, Juli-September 2021
ISSN 0216-9894

30 AUG 2021

KOLEKSI PERPUSTAKA
STF DRIYARKARA

KADESH-BARNEA: OASIS PEMURNIAN SEBUAH BANGSA

Albertus Purnomo, OFM

Sebuah tempat akan selalu dikenang dalam sejarah kalau ia pernah menjadi saksi sebuah peristiwa yang menentukan arah dan nasib sebuah bangsa dan dunia. Dalam sejarah kerajaan di Jawa, misalnya, Singasari akan selalu lekat dalam memori masyarakat Jawa lantaran pernah menjadi tempat lahirnya sebuah dinasti para raja Jawa yang kekuasaannya memuncak pada zaman Majapahit. Bagi orang Inggris, Waterloo adalah tempat yang mengangkat derajat mereka sebagai kekuatan yang patut diperhitungkan pada zaman itu karena mampu mengalahkan Napoleon dan mengakhiri kekaisaran Perancis (18 Juni 1815). Begitu pula halnya dengan Gettysburg dan Pearl Harbor bagi orang Amerika Serikat. Keduanya menjadi tempat penting yang mengingatkan akan pertempuran besar yang menentukan nasib bangsa Amerika Serikat sesudahnya. Dan dalam sejarah Israel, Kadesh-Barnea termasuk dalam salah satu tempat dengan karakter di atas. Adanya referensi Kadesh-Barnea dalam Alkitab membuktikan, ia merupakan tempat penting (*landmark*) dalam sejarah suci bangsa Israel. Lantas, ada apa dengan Kadesh-Barnea?

Ada apa dengan Kadesh-Barnea?

Menurut Taurat, perjalanan bangsa Israel dari Mesir menuju Tanah Terjanji melewati beberapa tempat penting di mana mereka bermukim dalam kurun waktu yang lama, yaitu Gunung Sinai, Kadesh-Barnea, dan dataran Moab. Gunung Sinai adalah setting geografis dari sejumlah kisah bangsa Israel dalam Keluaran 19:1 sampai Bilangan 10:10. Meski porsi narasinya cukup besar dalam Taurat, narasi tersebut sebenarnya melaporkan suatu periode yang cukup singkat dan berakhir pada tahun kedua setelah peristiwa Keluaran. Sementara itu, di bagian akhir kitab Bilangan (20:1-36:13) dan dalam kitab Ulangan, dataran Moab menjadi tempat terakhir sebelum mereka memasuki Tanah Kanaan. Sama halnya dengan periode di Gunung Sinai, periode di dataran Moab juga diperkirakan cukup pendek. Menariknya, pengembaraan bangsa Israel selama bertahun-tahun (sekitar

38-40 tahun) di padang gurun justru mendapat porsi kecil dalam Taurat. Itu hanya mencakup beberapa bab dalam kitab Bilangan (Bil. 10:11-20:1). Pengembaraan itu pun diceritakan hanya berputar-putar di sebuah tempat yang bernama Kadesh-Barnea.

Kadesh-Barnea menjadi batas paling utara pengembaraan bangsa Israel selama bertahun-tahun itu. Tidak ada penjelasan rinci apa yang dilakukan bangsa Israel dalam periode itu di Kadesh. Menurut para ahli, ada kemungkinan, mereka hidup terpencar-pencar dalam beberapa kelompok entah besar entah kecil di sekitar oasis-oasis yang ada di padang gurun. Namun, Kitab Bilangan mencatat, Kadesh-Barnea telah menjadi 'markas' bangsa Israel selama mengembara di padang gurun setelah mereka berangkat dari Sinai (Bil.10:12).



ARTIKEL UTAMA

Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa

Ewald dalam *History of Israel II* menyatakan, Kadesh-Barnea adalah tempat penting yang muncul dari kegelapan masa (pengembaraan) itu. Ia menjadi tempat sentral komunitas Israel dalam rentang waktu yang panjang, pusat baru kehidupan berbangsa Israel, pelatihan tempur bagi generasi baru di Israel yang lahir di padang gurun sebelum mereka masuk ke Tanah Terjanji. Sama halnya, Wellhausen, ahli kitab suci dari Jerman yang beraliran historis kritis, berpandangan, Kadesh-Barnea merupakan tempat di mana Musa meletakkan fondasi komunitas bangsa Israel dan menyiapkan jalan "bagi para pengembara di padang gurun Kadesh" untuk menjadi "penduduk dan transformator Kanaan." Ia menambahkan, selama bertahun-tahun berada di Kadesh, secara historis, organisasi sebuah bangsa sedang tercipta.

Arthur P. Stanley, seorang sejarawan Inggris, dalam karyanya *Sinai and Palestine*, berpendapat, "Tidak ada yang dapat dipertanyakan lagi bahwa setelah Sinai, tempat yang paling penting bagi bangsa Israel adalah Kadesh-Barnea. Dengan pengecualian Horeb (Sinai), tidak ada tempat antara penyeberangan Laut Teberau dan Sungai Yordan yang begitu menarik sebagaimana Kadesh. Kadesh memang terbilang kalah populer dari gunung Sinai lantaran Sinai sangat identik dengan pewahyuan Yahweh, penetapan Perjanjian antara Yahweh dan Israel, dan diturunkannya Taurat bagi Israel. Akan tetapi, dari segi lamanya bangsa Israel tinggal di suatu tempat di padang gurun dan proses terciptanya sebuah organisasi bangsa, dalam arti tertentu Kadesh-Barnea lebih unggul dari Sinai.

Pendek kata, sebagaimana diungkapkan William M. Thomson dalam karya klasiknya *The Land and The Book*, Kadesh tetap merupakan salah satu situs yang paling menarik dalam sejarah pengembaraan orang-orang Ibrani. Salah satu aspek menarik dari kisah di Kadesh Barnea yang tercatat dalam Kitab Bilangan adalah perannya Kadesh-Barnea sebagai tempat pemurnian bangsa Israel. Inilah yang akan ditinjau dari tulisan ini.

Kadesh-Barnea: Sebuah Oasis

Nama Kadesh-Barnea muncul sekitar sepuluh kali dalam Alkitab sebagai alternatif dari sebutan Kadesh yang muncul sekitar enam belas kali. Kemunculan kata ini dalam Perjanjian Lama memang sangat penting untuk menentukan lokasi Kadesh-Barnea. Sayangnya, petunjuk yang diberikan dalam setiap perikop cukup beragam. Kitab Bilangan menyebutkan, Kadesh-Barnea terletak antara padang gurun Paran dan padang gurun Zin (Bil. 13:3-21, Bil. 13:3-21,13:26). Berdasarkan kisah tentang Musa yang mengirim dua belas pengintai ke Kanaan dari Kadesh-Barnea, dapat diasumsikan, tempat ini terletak di sebelah selatan, atau tepatnya, perbatasan selatan tanah Kanaan (Bil. 13:3-21, Bil. 13:3-21,13:26). Asumsi ini semakin dipertegas dengan kisah upaya memasuki Kanaan dari selatan yang gagal (Bil. 13:26; Bil. 14:40-45). Di bagian lain ditunjukkan, Kadesh adalah sebuah tempat yang dekat dengan tepi perbatasan wilayah Edom (Bil. 20:14-16). Selain itu, dalam kitab lainnya, Kadesh-Barnea disebutkan sebagai tempat di mana Abraham berperang melawan orang Amalek (Kej. 14:7) dan perbatasan selatan suku Yehuda (Yos. 15:3). Beragam

informasi tentang Kadesh-Barnea dalam tradisi Alkitabiah ini ternyata cukup menyulitkan para ahli kitab suci untuk menentukan di mana persisnya tempat tersebut.

Demikian pula halnya di kalangan para arkeolog. Situs aktual Kadesh-Barnea telah lama menjadi bahan perdebatan di antara mereka. Meskipun demikian, kesimpulan mereka tetap mengerucut pada dua situs penting yaitu Ein-Qedeis and Ein el-Qudeirat. Kedua situs ini berada di bagian utara Semenanjung Sinai dan keduanya memiliki mata air atau oasis. Sebagian besar ahli sekarang ini menerima Ein el-Qudeirat sebagai situs aktual Kadesh-Barnea lantaran berlimpahnya air di situ (faktanya, situs ini merupakan mata air dan oasis terbesar di Semenanjung Sinai utara). Meski demikian, ada juga sedikit ahli yang berpendapat, Ein-Qedeis (Ain-Qadis) sebagai tempat asli Kadesh Barnea lantaran tempat itu masih menggunakan nama Qadis (Arab), yang berdasarkan nama Ibraninya Kadesh.

Ein el-Qudeirat sebagai tempat asli Kadesh Barnea juga dikuatkan dengan posisinya yang terletak di persimpangan dua jalan utama perdagangan di zaman kuno - jalan dari Edom ke Mesir dan jalan dari Laut Merah ke Negeb dan Kanaan bagian selatan. Lokasi di jalan antara Mesir dan Edom kiranya sangat cocok dengan Kadesh-Barnea dalam Alkitab sebagai oasis sekaligus rumah bagi orang-orang Ibrani selama periode pengembaraan di padang gurun. Berkenaan dengan hal ini, Hoffmeier dalam *Ancient Israel in Sinai*, mengatakan, "Satu-satunya daerah lain di Sinai di mana sekelompok besar orang bisa tinggal dalam jangka waktu yang lama adalah daerah Kadesh-Barnea karena

ketersediaan yang melimpah akan sumber air, dan jelas sekali bahwa di wilayah ini Alkitab menceritakan orang Israel menghabiskan waktu paling lama (Bil.13-20)."

Singkatnya, berdasarkan riset dari para arkeolog dan ahli Alkitab, Kadesh-Barnea dahulu adalah sebuah oasis penting yang terletak di perbatasan selatan Kanaan, di gurun Zin yang merupakan bagian dari gurun Paran, dan sekaligus berada di persimpangan jalan utama yang menghubungkan wilayah-wilayah penting di Timur Dekat Kuno. Karena itulah, bangsa Israel dapat menetap lama di wilayah tersebut daripada di gurun Sinai yang terbilang tandus.

Kadesh-Barnea: Sebuah Tempat Suci?

Ada asumsi, jauh sebelum periode Musa dan bangsa Israel di padang gurun, Kadesh-Barnea merupakan sebuah tempat suci. Di situ seorang orakel tinggal untuk memberikan informasi mengenai takdir dan nasib mereka yang datang ke situ. Sayangnya, bukti dari Alkitab maupun di luar Alkitab tidak terlalu kuat untuk mendukung asumsi ini. Kitab Kejadian menunjukkan nama lain dari Kadesh ini, yaitu En-Misphat, yang secara harfiah berarti Mata Air Penghakiman (Penghukuman, Kej. 14:7). Apakah nama ini terkait dengan fungsinya sebagai tempat suci yang memaklumkan takdir orang, ini masih menjadi tanda tanya. Terlepas dari asumsi di atas, arti etimologis Kadesh-Barnea sebetulnya memperlihatkan aspek kekudusan dari tempat itu.

Sejumlah hipotesis muncul berkenaan dengan arti etimologis Kadesh-Barnea. Berkenaan dengan kata pertama *Kadesh*, jelas sekali, kata ini berasal dari kata 'qadosh' dari

ARTIKEL UTAMA

Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa

kata kerja קדש (*qadash*) yang berarti kudus (terpisah atau dikhususkan untuk sesuatu atau seseorang). Dan 'kudus' di sini secara esensial bersifat 'permanen' dan 'tidak dapat berubah.'

Sementara itu, *Barnea* merupakan kata majemuk yang awalnya terdiri dari dua kata, yaitu *Bar-Nea*. *Bar* dalam bahasa Ibrani berarti 'gurun' atau 'tanah kosong' sementara *Nea* memiliki banyak rujukan arti. Ada yang mengartikan 'pengembaraan.' Karena itu, Kadesh-Barnea dapat diartikan sebagai (tempat) yang kudus dari gurun pengembaraan. Sebagian mengaitkan kata *Bar* dengan kata kerja ברר (*barar*) yang pada dasarnya berarti membersihkan atau memurnikan dan kata *nea* dengan kata kerja נוע (*nua*) yang berarti sempoyongan atau bergoyang.

Jika gagasan di atas digabungkan, maka arti Kadesh-Barnea dapat ditafsirkan sebagai Padang Gurun Pengembaraan yang Suci (Kudus). Bagi pembaca orang Yahudi, arti ini menjadi selaras dengan segala peristiwa yang terjadi di tengah bangsa Israel di sekitar Kadesh, yaitu pengembaraan suci yang memurnikan bangsa.

Meski demikian, ada alternatif gagasan berkaitan dengan arti Kadesh Barnea. Dengan mengaitkan arti *Bar* sebagai 'anak,' Hieronimus dalam *De Nominibus Hebraicis* kemudian memaknai Barnea sebagai "anak perubahan" (*Filius Mutationis*). Bagi Hieronimus, (Kadesh) Barnea kiranya berhubungan dengan proses peralihan dan perubahan generasi bangsa Israel di tempat itu: generasi lama (mereka yang keluar dari Mesir) digantikan dengan generasi baru (mereka yang lahir di padang gurun). Ada pula yang berpendapat, istilah Kadesh berkaitan dengan tempat di mana Kemah Kudus yang didirikan selama pengembaraan

di padang gurun. Dan lagi, persediaan air yang berlimpah di tempat itu menguatkan klaim kekudusan tempat itu lantaran air sering dihubungkan dengan aspek kudus atau ilahi.

Singkatnya, Kadesh-Barnea adalah tempat yang dikhususkan (dikuduskan) dan dipilih oleh bangsa Israel (atau juga Yahweh) untuk menetap selama 38 tahun sebelum memasuki Kanaan. Ini adalah periode di mana generasi baru yang ditakdirkan memasuki Tanah Terjanji, lahir dan tumbuh berkembang.

Kadesh-Barnea: Pemberontakan

Kadesh-Barnea menjadi titik berkumpul (*assembly point*) bagi suku-suku Israel selama di padang gurun (Ul. 1:46). Beberapa ahli menganggapnya sebagai pusat amfiktonia (konfederasi suku-suku) Israel yang pertama, sebelum Sikhem di Kanaan. Karena itulah, beberapa peristiwa yang menyangkut dinamika hidup dan pergerakan bangsa Israel terjadi di oasis ini.

Dari Kadesh, misalnya, Musa mengirim para pengintai ke tanah Kanaan, untuk mengamati dan mempelajari penghuni dan cara memasukinya (Bil. 13:1-20; 32:8; Ul. 1:20-24; Yos. 14:7). Dari tempat ini pula, perjuangan untuk memasuki Kanaan dimulai meski akhirnya terhalang di Arad dan Horma (Bil. 14:40-45; 21:1; 33:36-40). Dari Kadesh, Musa mengirim utusan ke raja Edom dan bangsa Israel berangkat menuju ke Trans Yordan (Bil. 20:14.; 33:36.; Bil. 1:46; Hak. 11:16).

Secara khusus, tradisi Alkitabiah menghubungkan Kadesh-Barnea dengan keluarga Musa. Di sini, Musa menarik air secara berlimpah dari bukit batu; dan pada saat yang sama ia bersama Harun dihukum oleh

ARTIKEL UTAMA

Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa

TUHAN karena dinilai kurang beriman sehingga tidak diperkenankan masuk ke Tanah Kanaan (Bil. 20:2-13.). Miryam, saudarinya wafat dan di makamkan di tempat ini (Bil. 20:1) dan Harun wafat di sekitar Kadesh yaitu di gunung Hor (Bil. 20:22-29; 33:37-39).

Di antara segala kisah dan peristiwa yang terjadi di Kadesh, pertengkaran dan pemberontakan bangsa Israel melawan Musa dan Harun (sekaligus TUHAN) menjadi kisah yang khas dan mencolok dalam kitab Bilangan. Meskipun sebelum sampai di Kadesh, bangsa Israel kerap kali memberontak terhadap mereka, di Kadesh pemberontakan seolah-olah mencapai klimaksnya.

Pemberontakan pertama muncul setelah para pengintai Israel menyampaikan kabar buruk tentang Tanah Kanaan dan hanya Yosua dan Kaleb saja yang mengatakan kabar baik (Bil 13:18-31). Karena terpengaruh oleh laporan yang membuat patah semangat itu, sejumlah orang melepaskan harapannya untuk masuk ke Tanah Terjanji dan berniat untuk kembali ke Mesir (Bil. 14:1-4). Peristiwa ini terbilang sangat dramatis. Sebab, Musa dan Harun sampai-sampai bersujud di depan bangsa Israel agar mereka tidak pulang ke Mesir (Bil.14:5). Jelas sekali, mereka telah menolak pemimpin yang dipilih TUHAN dan memilih pemimpinnya sendiri untuk kembali kepada perbudakan di Mesir (Bil. 14:4; Neh. 9:16,17). Di sisi lain, peristiwa ini menyebabkan kekecewaan dari pihak TUHAN. TUHAN kiranya berharap, ketika sudah berada di perbatasan tanah air mereka di masa depan, Israel seharusnya memiliki harapan besar untuk merebut tanah tersebut. Tetapi kenyataannya tidak. Pemberontakan adalah tanda bahwa mereka telah

menolak untuk menerima rencana TUHAN akan tanah yang dijanjikan.

Sikap memberontak bangsa Israel tampak jelas dalam pertanyaan ini: *"Mengapakah TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan isteri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?"* (Bil. 14:3). Ironisnya, pertanyaan ini langsung dijawab oleh TUHAN, *"Demi Aku yang hidup, demikianlah firman TUHAN, bahwasanya seperti yang kamu katakan di hadapan-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu. Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran... dan anak-anakmu akan mengembara sebagai penggembala di padang gurun empat puluh tahun lamanya dan akan menanggung akibat ketidaksetiaan, sampai bangkai-bangkaimu habis di padang gurun.... supaya kamu tahu rasanya, jika Aku berbalik dari padamu"* (Bil. 14:28-34). Kekecewaan TUHAN terhadap generasi Israel yang keluar dari Mesir tampak sudah berada di titik puncak. Akibatnya, TUHAN akan 'melenyapkan' seluruh generasi tersebut di padang gurun. Dan hanya generasi yang lahir dari mereka bersama Kaleb dan Yosua-lah, yang akan memasuki Tanah Terjanji.

Karena ketidaktaatan dan ketidakpercayaan generasi tersebut, akhirnya padang gurun di seputar Kadesh-Barnea menjadi titik akhir yang mereka capai setelah keluar dari Mesir. Kehidupan mereka hanya berpindah-pindah dari satu oasis kecil ke oasis lainnya. Awalnya, TUHAN merencanakan, Kadesh-Barnea menjadi pintu gerbang yang melaluinya bangsa Israel akan bergerak maju mencapai tanah air yang baru. Akan tetapi, karena pemberontakan tersebut, Kadesh

ARTIKEL UTAMA

Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa

sebaliknya menjadi tempat tinggal mereka sampai generasi mereka mati sementara anak-anak mereka tumbuh berkembang menggantikan mereka.

Pemberontakan kedua di Kadesh terjadi di lingkaran suku Lewi (Bil 16). Korah dari keturunan Lewi dan beberapa orang lainnya memberontak dan menuntut jabatan imam dari Musa dan ingin merebut otoritas imam dari Harun. Kemurkaan TUHAN atas perbuatan mereka berujung pada kematian mereka yang tragis dengan jatuh ke tanah yang terbelah (Bil.16:32) dan hangus oleh api dari TUHAN (Bil 16:35). Dilaporkan, sebanyak lebih dari empat belas ribu tujuh ratus orang mati dalam peristiwa tersebut (Bil. 16:49).

Pemberontakan ketiga muncul akibat kekurangan air (Bil.20:2-13). Dalam sejarah Israel, peristiwa ini dikenal sebagai peristiwa Meriba. Peristiwa ini seolah-olah mengulang peristiwa di Masa dan Meriba sebelumnya (Kel.17:1-7). Akibat tekanan dari gerutuan bangsa Israel, Musa terpaksa memukul bukit batu - padahal TUHAN sebenarnya hanya memintanya untuk 'berkata' kepada batu itu. Sekalipun akhirnya TUHAN memberikan air yang berlimpah dari bukit batu tersebut, Musa dan Harun harus menerima akibat dari ketidaksabaran dan ketidakcermatannya dalam menjalankan perintah TUHAN. Mereka harus menerima takdir seperti generasi yang keluar dari Mesir, yaitu mati di luar Tanah terjanji (Bil 20:12, 24). Kadesh yang berarti Kudus menjadi Meriba yang berarti pertengkaran.

Dalam ketiga pemberontakan di atas, tampak sekilas adanya pemurnian dalam diri bangsa Israel. Maksudnya, generasi yang lahir di Mesir, yang mengalami berbagai mukjizat di Laut

Teberau dan di padang gurun, yang mengikat Perjanjian dengan TUHAN di Sinai dan yang sekaligus generasi yang kurang percaya dan selalu ragu-ragu terhadap rencana TUHAN, akan mati di Kadesh-Barnea dan sekitarnya. Sementara itu, mereka yang lahir di padang gurun dianggap sebagai generasi yang masih bersih dari segala dosa generasi sebelumnya. Di sini, generasi bangsa Israel yang baru sedang mengalami pemurnian dari generasi sebelumnya.

Kadesh-Barnea: Sentral Kitab Bilangan?

Dengan mempertimbangkan kisah 'hukuman' TUHAN terhadap generasi pertama bangsa Israel yang terjadi di Kadesh (Bil.14), maka dapat dikatakan, Kadesh-Barnea menjadi titik pusat Kitab Bilangan. Mengapa?

Kitab Bilangan, pada dasarnya, adalah kisah tentang dua generasi. Ditunjukkan dalam kitab Bilangan, setiap generasi menjalani 'sensus' dalam kitab ini: generasi pertama dalam bagian awal kitab ini (Bil. 1-4) dan generasi kedua dalam Bilangan 26. Bilangan 1-25 adalah kisah tentang generasi pertama - sebuah kisah tentang ketidakpercayaan, pemberontakan, keputusan dan kematian. Sebagian besar setting geografis kisah ini adalah Kadesh-Barnea. Secara umum, kisah-kisah tersebut memperlihatkan apa yang akan menimpa pada generasi yang menolak untuk percaya kepada TUHAN meskipun Dia sungguh dapat dipercaya. Intinya, mereka tidak diijinkan ke tempat peristirahat terakhir di Tanah Terjanji dan tubuh mereka nantinya akan mati dan dikuburkan di padang gurun.

ARTIKEL UTAMA

Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa

Sementara itu, Bilangan 27 - 36 merupakan kisah tentang generasi kedua, sebuah kisah yang berawal dan berakhir dengan kisah anak-anak perempuan Zelafehad, yang menuntut hak atas warisan tanah milik (Bil. 27) dan yang persoalannya kemudian diselesaikan dalam Bilangan 36. Setting geografis kisah ini adalah beberapa wilayah antara Kadesh dan Moab. Dengan demikian, generasi kedua adalah generasi post-Kadesh.

Dalam perspektif yang lebih luas, kitab Bilangan adalah kisah tentang dua generasi yang berurutan, yaitu generasi yang tidak percaya kepada TUHAN dan menuju pada kematian (di padang gurun) dan sebuah generasi yang penuh kepercayaan dan dengan imannya dituntun kepada kehidupan (di Tanah Terjanji). Generasi pertama adalah sebuah bangsa yang hidup di antara penebusan dari perbudakan di Mesir dan harapan akan janji sebuah tanah air, antara Keluaran dan Tanah Terjanji. Praktisnya, mereka hidup di wilayah 'ambang', wilayah di mana mereka seharusnya dapat menikmati janji TUHAN, tetapi tidak terwujud. Mereka tidak dapat mundur ke belakang sekaligus terhambat maju

untuk melakukan perjalanan lebih jauh. Dan takdir mereka ini harus dijalani di Kadesh-Barnea. Bahkan, dalam arti tertentu, Kadesh-Barnea menjadi 'Tanah Terjanji' bagi generasi pertama Israel.

Menimbang peran penting Kadesh-Barnea sebagai tempat terjadinya transisi dua generasi, tidak salah jika tempat ini dianggap sebagai pusat kitab Bilangan dalam arti geografis. Ini sama halnya dengan Sinai sebagai pusat geografis kitab Keluaran dan Imamat, dan Moab sebagai pusat geografis kitab Ulangan.

Penutup: Oasis Pemurnian

Nilai penting Kadesh-Barnea dapat disejajarkan dengan Gunung Sinai - tempat di mana melalui Musa TUHAN menurunkan Taurat kepada generasi pertama Israel; dan padang Moab - tempat di mana Musa mengajarkan Taurat kepada generasi kedua Israel yang lahir di padang gurun sekitar oasis Kadesh. Kadesh-Barnea dapat dijuluki sebagai oasis pemurnian. Sebab, di tempat ini, TUHAN menyiapkan generasi baru Israel yang lahir dari generasi pertama Israel. Mereka dibersihkan dan dimurnikan



ARTIKEL UTAMA

Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa

hiking-mount-sinai-egypt.com/thecanofyfar.com

dari dosa dan kesalahan generasi sebelumnya. Pada saat yang sama juga, mereka dididik selama pengembaraan 38-40 tahun supaya siap memasuki tanah air baru di Kanaan.

Kadesh-Barnea adalah tempat kudus sekaligus oasis Penghakiman (En-Mishpat). Sebab, di sinilah TUHAN menghukum bangsa Israel yang memberontak dan tidak setia dan sekaligus memperlihatkan kekuasaannya dalam menentukan takdir bangsa Israel di masa depan. Dalam sejarah Israel, Kadesh-Barnea adalah tempat yang legendaris. Sebab di sinilah, ketidaksetiaan, pemberontakan, penghukuman, pertengkaran, dan pemurnian bangsa Israel berlangsung selama pengembaraan. Kadesh-Barnea menyimpan kenangan peristiwa yang mencengkam dan menggentarkan. Demikianlah pemazmur berkata "Suara TUHAN membuat padang gurun gemetar; TUHAN membuat padang gurun Kadesh gemetar" (Mzm. 29:8)

Albertus Purnomo, OFM
Pengajar Kitab Suci di STF
Driyarkara Jakarta.

Bibliografi

- AHARONI, YOHANAN "Kadesh-Barnea and Mount Sinai,"
in BENO ROTHENBERG (ED)
God's Wilderness: Discoveries in Sinai, (New York: Thomas Nelson, 1961), 167-169.
- DUGUID, IAIN M. *NUMBERS, God's Presence in the Wilderness, Preaching The Word*, (Wheaton, IL 2006)
- EDWARD HULL, HORATIO – KITCHENER HERBERT,
Mount Seir, Sinai, and western Palestine (London, 1889)

HOFFMEIER, JAMES K., *Ancient Israel in Sinai: The Evidence for the Authenticity of the Wilderness Tradition*, (New York 2005)

LIVERANI, MARIO, *Israel's history and the history of Israel* (Terj. Chiara Peri - Philip R. Davies) (London 2005)

PROVAN, LAIN – LONG, V. PHILIPS - LONGMAN III, TREMPER, A *Biblical History Of Israel* (Louisville – London) 2003

TRUMBULL, H. CLAY, *Kadesh-Barnea. Its importance and probable site* (London, 1884).

Kadesh- Barnea The Columbia Electronic Encyclopedia™
Copyright © 2013, Columbia University Press.
Licensed from Columbia University Press. All rights reserved.
www.cc.columbia.edu/cu/cup/

David Ben-Gad HaCohen, Solving the Problem of "Kadesh in the Wilderness of Paran",
<https://www.thetorah.com/article/solving-the-problem-of-kadesh-in-the-wilderness-of-paran>
<https://www.studylight.org/dictionaries/eng/hbd/k/kadesh-barnea.html>

ARTIKEL UTAMA

Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa